

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret merupakan Seminari Tinggi milik Para Waligereja se-Nusa Tenggara. Seminari ini resmi berdiri pada tanggal 08 September 1955, di Ritapiret-Keuskupan Maumere, Desa Nita, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Namun, pada tahun 1990, ketika Seminari Tinggi Santo Mikhael Kupang berdiri, maka Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret menjadi milik para Waligereja Provinsi Gerejawi Ende yang meliputi: Keuskupan Agung Ende, Keuskupan Ruteng, Keuskupan Larantuka, Keuskupan Denpasar, dan Keuskupan Maumere. Dalam keputusan sidang para Waligereja Provinsi Gerejawi Ende tanggal 14 Maret 2017, Seminari Tinggi Santo Petrus Ritapiret berubah nama menjadi *Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret*.<sup>1</sup>

Sebagai rumah formasi calon imam, seminari ini memiliki landasan konstitusional, visi, misi dan aspek-aspek formasi yang diatur dalam Statuta.<sup>2</sup> Agar dapat mencapai visi, misi dan tujuan tersebut, para Waligereja Provinsi Gerejawi Ende menetapkan peraturan berdasarkan Kitab Suci, *Ratio*

---

<sup>1</sup> Dewan Formatores Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, *Statuta*, (Yogyakarta: 2022), hlm. 3.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. vi.

Statuta dimengerti sebagai peraturan-peraturan yang ditetapkan menurut norma hukum untuk kelompok orang (*universitas personarum*) atau kelompok benda (*universitas rerum*); dan di dalamnya dirumuskan tujuan, penataan (*constitutio*), pemerintahan (*regimen*), pun pula cara kerjanya (*agendi rationis*). Sebelumnya merupakan Buku Pedoman Dasar yang kemudian pada tanggal 14 Maret 2017 dalam sidang Waligereja Provinsi Gerejawi Ende disepakati untuk mengubah nama menjadi Statuta.

*Fundamentalis Institutio Sacerdotalis, Lumen Gentium, Pastores Dabo Vobis, Optatam Totius, Presbyterorum Ordinis*, dan Kitab Hukum Kanonik 1983.<sup>3</sup> Peraturan itu kemudian disederhanakan ke dalam aturan harian umum dan khusus Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret

Berdirinya seminari tinggi di wilayah Provinsi Gerejawi Ende ini semata-mata untuk memenuhi kebutuhan gereja lokal maupun universal akan tenaga para imam. Rendahnya kesadaran akan panggilan Tuhan dan ketidaksanggupan hidup berkomunitas menjadi tantangan gereja saat ini. Menyadari akan krisis panggilan tersebut harus segera diatasi, maka para pimpinan Gereja Katolik lokal berjuang mendirikan rumah formasi ini. Berdirinya Seminari Tinggi menunjukkan tanggung jawab Gereja dalam melanjutkan misi perutusan Yesus Kristus di tengah dunia.<sup>4</sup> Niat baik dan tujuan mulia itu mendapat berkat dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga berdirilah Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret di tanah Flores sebagai rumah formasi calon imam pertama.

Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret telah mengarungi samudera dunia yang semakin modern dengan berbagai macam tantangan dan hambatan. Segala aspek formasi kehidupan calon imam pun harus disesuaikan dengan perubahan tersebut agar tetap seimbang. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan dan pembinaan, para calon pelayan tertahbis diocesan dididik dan dibina berdasarkan empat aspek dasariah formasi yakni kepribadian, kerohanian, intelektualitas dan kegembalaan.<sup>5</sup> Aspek-aspek ini menjadi dasar yang

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 12-13.

dalam statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret, menjelaskan: *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* ialah kumpulan norma yang mengatur kehidupan Seminari. *Ratio* ini diterbitkan oleh Kongregasi Klerus pada tahun 2016. *Lumen Gentium* ialah salah satu dokumen utama Konsili Vatikan II yang mengatur persatuan gereja seturut perkembangan zaman. Konstitusi ini diumumkan secara resmi oleh Paus Paulus VI pada 21 November 1964. *Pastores Dabo Vobis* ialah Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II yang diterbitkan pada 25 Maret 1992 dan digunakan sebagai pedoman untuk pembentukan diri para imam dan ditujukan kepada para imam serta Rohaniwan Gereja Katolik Roma. *Optatam Totius* ialah dekret yang berisi tentang pembinaan imam. Dekret ini berisi tentang pedoman-pedoman yang menjadi rujukan dalam pembinaan imam. *Presbyterorum Ordinis* ialah dekret yang berisi tentang pedoman pelayanan dan kehidupan para imam Katolik. Oleh karena itu, dasar-dasar dari kebijakan yang dibuat dalam rumah formasi calon imam harus sesuai dengan acuan dokumen-dokumen di atas.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 3.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

membentuk pribadi-pribadi calon imam yang unggul dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas utama yaitu melayani umat Allah.

Meskipun usaha itu diupayakan semaksimal mungkin, masih ada persoalan-persoalan duniawi yang mengganggu keseimbangan proses formasi calon imam. Oleh karena itu, penerapan dari aspek-aspek tersebut bagi formasi calon imam harus dinamis dengan tetap menjaga nilai-nilai luhur formasinya. Memang tidak gampang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan dunia yang sangat drastis dan lebih modern. Perubahan dunia tersebut ternyata membawa pengaruh yang cukup kuat bagi proses formasi calon imam. Pengaruh utama bagi kaum terpanggil sebagaimana yang dikawatirkan oleh Gereja saat ini adalah krisis gaya hidup yang sederhana. Tantangan tersebut menghimpit ruang gerak manusia untuk hidup sederhana, bersolider dan toleran antar sesama.

Terdapat suatu fenomena yang cukup menyita perhatian penulis. Fenomena itu rupanya bertentangan dengan proses formasi calon imam. Fenomena yang dimaksudkan adalah kemalasan, mencari enak (mental instan), konsumerisme, hedonisme, materialisme serta egoisme. Fenomena-fenomena tersebut sungguh dirasakan dan dialami oleh kaum terpanggil dalam konteks hidup berkomunitas. Dari fenomena-fenomena tersebut, penulis berusaha mengkajinya ke dalam satu objek untuk diteliti. Objek yang hendak diteliti di sini adalah fenomena hedonisme.

Hedonisme sekilas dapat dipahami sebagai sebuah pandangan hidup yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Hedonisme juga merupakan pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan.<sup>6</sup> Dalam budaya ini, orang hanya berpikir bagi dirinya atau kelompoknya sendiri untuk menguasai harta kekayaan dunia ini.<sup>7</sup> Hedonisme merujuk kepada pencapaian

---

<sup>6</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 114. Diakses dari <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Hedonisme>, pada 24 Oktober 2022.

<sup>7</sup> Paul Suparno, *Tantangan Hidup Membiara di Zaman Modern dan Bagaimana Menyikapinya*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016), hlm. 88.

hidup (kesenangan atau kesengsaraan). Gaya hidup hedonistik mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan dengan melakukan berbagai macam cara.

Hemat penulis, hedonisme dapat berarti kebaikan atau keburukan tergantung motivasi utamanya. Oleh karena itu, penulis ingin membuat sebuah perbandingan makna gaya hidup hedonistik bersifat destruktif terhadap proses formasi calon imam diosesan. Itu berarti bahwa untuk mencapai kebahagiaan, gaya hidup hedon bukan menjadi satu-satunya cara. Masih banyak cara untuk mencapai kebahagiaan. Karena itu, pertanyaan penting yang perlu diajukan adalah: masih relevankah spiritualitas kemiskinan injili dan nilai-nilainya yang diterapkan dalam proses formasi calon imam diosesan di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret ini guna menghadapi fenomena tersebut? Apakah kemiskinan injili ini masih dihidupi dalam setiap pribadi para calon imam maupun imam sebagai usaha untuk meminimalisasi fenomena hedonisme ini?

Kemiskinan injili dalam konteks hidup formasi calon imam menjadi komponen dasar yang wajib dihayati secara suka rela. Kesediaan untuk meninggalkan keamanan hidup, harta duniawi dan warisan merupakan bahasa yang radikal dari konsekuensi menjadi seorang imam. Spirit kemiskinan yang dimaksud ialah salah satu dari ketiga nasihat injil (Ketaatan, Kemurnian dan Kemiskinan) yang sudah, sedang dan terus dihayati dalam jiwa dan kepribadian setiap calon imam dan imam. Kemiskinan demi Kerajaan Allah di sini mengutamakan nilai-nilai kesederhanaan hidup yang menggambarkan citra kemanusiaan Yesus Kristus yang sederhana. Inti kemiskinan adalah bahwa Kristus menjadi satu-satunya yang bernilai bagi hidup kita, dan yang lainnya hanyalah sarana untuk berjumpa dan mengabdikan Kristus.<sup>8</sup> Segala sesuatu yang berkaitan dengan harta duniawi hanyalah sarana untuk mencapai kebahagiaan. Harta bukan tujuan utama yang harus dikejar. Tujuan utama kita adalah merasakan kebahagiaan bersama dalam kasih Yesus Kristus.

Perlu disadari akan bahaya dari mengabaikan sikap untuk hidup miskin dan lebih mengejar kekayaan duniawi bagi kaum terpanggil dalam tugas

---

<sup>8</sup> Paul Suparno, *Hidup Membiara di Zaman Modern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016), hlm. 99.

pelayanannya. Konsili, melalui dokumen *Presbyterorum Ordinis* nomor 17, menegaskan pentingnya menghayati dengan sukarela spirit kemiskinan injili dalam formasi calon imam dan imam. Para calon imam dan imam diharapkan agar tidak memanfaatkan jabatannya untuk mencari keuntungan dan kekayaan duniawi.

Hendaknya jabatan gerejawi jangan dijadikan kesempatan untuk memperkaya diri; jangan pula penghasilan yang diperoleh dari padanya digunakan untuk memperluas milik kaum kerabat sendiri. Oleh karena itu, janganlah para imam menaruh hati pada harta-kekayaan. Hendaknya mereka selalu menghindari segala keserakahan, dan sungguh-sungguh menghindari segala kesan mau berdagang.<sup>9</sup>

Sebagai kaum terpanggil, menghayati spirit kemiskinan Yesus Kristus adalah kewajiban sebagai kekuatan utama untuk menghadapi gempuran dunia yang selalu menawarkan kenikmatan sekaligus kehancuran. Spiritualitas kemiskinan ini menghantar kita bukan kepada iman *promethean*, kepada kekuatan manusia, atau kepada kekuatan revolusioner atau kekerasan, tetapi hanya lebih percaya kepada Allah yang telah menunjukkan kebesaran dengan lengan-Nya.<sup>10</sup>

Formasi kemiskinan injili di sini berpusat pada cara hidup Yesus Kristus raja para kaum miskin dan terlantar. Semangat kemiskinan itu secara nyata juga meniru semangat Yesus sendiri yang menjadi miskin untuk memperkaya orang lain.<sup>11</sup> Spiritualitas yang utama dari imam diosesan juga dapat ditemukan dalam Yohanes 13:15 “Sebab Aku telah memberikan teladan kepada kamu”. Sabda Tuhan Yesus Kristus jelas menekankan bahwa para calon imam dan imam harus bercermin pada Yesus sebagai contoh hidup. Calon imam diosesan dituntut dalam formasi untuk menghayati spirit injil yang ada dalam diri Yesus. Kekuatan utama dalam spiritualitas hidup calon imam dan imam diosesan berbeda dengan biara atau kongregasi lain. Hal ini menuntut dari para imam agar mereka mencari

---

<sup>9</sup> Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 510-511.

<sup>10</sup> Josè Cristo Rey Gracia Paredes, *Kemiskinan Demi Kerajaan Allah*, penerj. Philip Ola Daen (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 26.

<sup>11</sup> Paul Suparno, *Tantangan Hidup Membiara di Zaman Modern dan Bagaimana Menyikapinya*, *op. cit.*, hlm. 24.

dengan lebih tekun pada sumber utama, pada Yesus Kristus dan Injil-Nya, ungkapan sempurna dan contoh hidup dalam Roh.<sup>12</sup>

Korelasi antara pandangan dan realitas menjadi jaminan akan akuratnya sebuah penelitian. Maka dari itu, penulis hendak membeberkan beberapa praktik hedonisme yang dilakukan oleh para calon imam dewasa ini. Di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret ada beberapa praktik hidup hedon para formandi yang akan menjadi objek penelitian. Objek penelitian tersebut adalah: pesta meja (merayakan hari ulang tahun, merayakan ujian skripsi dan tesis, merayakan pelantikan Lektor dan Akolit), pesiar, hidup foya-foya (budaya traktir yang tinggi), jajan, belanja online, *fashion show*, kecanduan game *online*, konsumsi minuman beralkohol, kecanduan merokok, kepemilikan harta dan barang-barang mewah.

Kegiatan-kegiatan para calon imam di atas terlihat sederhana dan lazim terjadi dalam hidup berkomunitas. Namun, di balik kegiatan tersebut para formandi sedang melanggengkan gaya hidup hedon yang tinggi. Melalui contoh-contoh sederhana di atas, tampaknya para frater belum puas dengan apa yang telah disediakan oleh seminari dan orang-orang baik (donatur). Semua terjadi karena ada keinginan yang besar untuk mencari kenikmatan dan kebahagiaan hidup yang lebih.

Berdasarkan pengamatan atas kenyataan yang terjadi, gaya hidup hedon semakin tampak dalam keseharian hidup para formandi. Para formandi tampaknya kurang bahkan enggan menghayati spirit kemiskinan injili, sehingga membentuk satu komunitas hedonistis yang sangat terbuka. Hedonisme lebih diberatkan kepada gaya hidup materialistis tinggi dan berprinsip mengejar kesenangan individual sebagai tujuan utama. Realitas penderitaan, kesusahan dan hal-hal yang tidak menyenangkan akan dianggap sebagai suatu hal yang tidak baik dan harus dieliminasi. Gaya hidup hedon akan sangat berisiko buruk jika tidak dikontrol dengan hati nurani dan kebijaksanaan dalam menjalankan hidup, sebab hedonisme

---

<sup>12</sup> J. Hadiwikarta, *Spiritualitas Imam Diocesan*, (Yogyakarta: Penerbit Seminari Tinggi Santo Paulus, 1989), hlm. 9.

akan menimbulkan keserakahan dan sikap egois. Ia lebih mementingkan hidupnya sendiri atau kelompok tertentu dari pada harus bersolider dengan sesamanya.

Berdasarkan fenomena tersebut, ada dugaan bahwa para calon imam sangat berpotensi menghidupi budaya hedonisme sejak dini. Karena itu, timbullah keprihatinan yang memacu penulis untuk membuat sebuah penelitian yang tertuang dalam karya ilmiah ini. Karya ilmiah ini merupakan realisasi ideologis dalam usaha meminimalisasi praktik hedonisme sebagai bentuk penghayatan yang nyata dari formasi kemiskinan injili di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Oleh karena itu, penulis menghadirkan karya tulis ilmiah ini dengan judul: **FORMASI KEMISKINAN INJILI DAN RELEVANSINYA BAGI CALON IMAM DIOSESAN DALAM USAHA MENANGKAL FENOMENA HEDONISME DI SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN SANTO PETRUS RITAPIRET.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pokok dari judul yang akan dibahas adalah: Bagaimana formasi kemiskinan injili dan relevansinya terhadap calon imam diocesan dalam menangkali fenomena hedonisme di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret?

Dari masalah pokok ini dapat ditarik beberapa masalah turunan. Adapun masalah turunan itu adalah:

1. Apa itu formasi calon imam diocesan di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret dan kemiskinan injili?
2. Apa itu hedonisme dan fenomena hedonisme di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret?
3. Apa relevansi formasi kemiskinan injili terhadap calon imam diocesan dalam menangkali fenomena hedonisme di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret?

### 1.3 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan penelitian lapangan dan kepustakaan. Penelitian lapangan merupakan sebuah aksi atau kegiatan penyelidikan tentang satu fenomena sosial yang berasal dari data primer dan sekunder. Satu hal yang penting dalam metode penelitian lapangan adalah data primer dan data sekunder.

Data primer adalah fakta yang diperoleh peneliti langsung dari informan di lapangan. Untuk mendapatkan data primer tersebut maka penulis menggunakan penelitian survei<sup>13</sup>. Metode kuesioner merupakan bagian dari penelitian survei. Metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi yang ilmiah dan pasti dengan mengumpulkan data-data dari subjek yang diteliti melalui jawaban atas pertanyaan langsung.

Sedangkan data sekunder adalah semua data tertulis yang tersimpan dalam bentuk media cetak atau media elektronik yang ditemukan di perpustakaan. Metode kepustakaan dapat dilakukan dengan mencari sumber-sumber dari literatur di perpustakaan dan literatur *online*. Metode ini bertujuan untuk mendukung dan memperakurat proses penelitian melalui teori-teori.

Lokasi penelitian lapangan bertempat di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Sedangkan subjek penelitiannya ialah para calon imam diocesan Santo Petrus Ritapiret. Calon imam yang dimaksud adalah para frater tingkat I sampai tingkat V.

Selanjutnya melalui metode tersebut, penulis akan merangkum poin-poin inti dan penting untuk kebutuhan dalam karya ilmiah ini dengan pembahasan penulis sendiri.

---

<sup>13</sup> Raymundus Rede Blolong, *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis* (Ende: Nusa Indah, 2008), hlm. 19-20.

Penelitian survei merupakan salah satu jenis dari penelitian lapangan yang bersifat kuantitatif. Penelitian survei banyak digunakan oleh para ilmuwan sosial. Dalam penelitian ini, kuesioner merupakan metode dan sarana utama untuk mendapatkan data di lapangan dari responden. Salah satu cara untuk mempermudah peneliti dalam menggunakan metode kuesioner ialah dengan mengumpulkan sampel. Terdapat beberapa jenis sampel yaitu sampel acak, sampel area dan sampel induk.



## 1.4 Tujuan Penulisan

Adapun karya ilmiah ini disusun dengan tujuan-tujuan sebagai berikut:

### 1.4.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penulisan karya ilmiah ini semata-mata untuk memenuhi persyaratan akademis dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero guna mendapatkan gelar sarjana Filsafat (S1 Filsafat).

### 1.4.2 Tujuan khusus

Terdapat tiga tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah ini.

*Pertama*, untuk mengenal lebih dalam proses formasi calon imam diosesan dan formasi kemiskinan injili di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. Pada tujuan pertama ini, penulis akan mendeskripsikan formasi calon imam diosesan serta berusaha mendalami dan menjelaskan pemahaman tentang kemiskinan injili yang sudah, sedang dan akan selalu dihayati oleh para calon imam diosesan Santo Petrus Ritapiret.

*Kedua*, untuk memahami dan menyelidiki fenomena hedonisme yang sedang terjadi di rumah formasi calon imam Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. Pada bagian ini penulis akan membeberkan dugaan praktik-praktik hidup hedon yang terjadi di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret.

*Ketiga*, untuk menemukan jalan keluar dalam menangkal fenomena hedonisme dengan mengaksentuasikan formasi kemiskinan injili sebagai yang utama. Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan relevansi formasi kemiskinan injili terhadap calon imam diosesan Santo Petrus Ritapiret dalam usaha menangkal fenomena hedonisme tersebut. Penjelasan tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui metode kuesioner dan wawancara.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Melalui tema yang dikerucutkan menjadi kalimat judul ini, penulis akan mendalami setiap variabel dalam setiap bab yang disajikan.

Bab I merupakan bab pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang dari pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan penjelasan tentang formasi calon imam diosesan Santo Petrus Ritapiret dan deskripsi tentang lembaga pendidikan dan pembinaan calon imam Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. Dalam bab ini juga dibahas tentang pemahaman tentang kemiskinan injili dan formasi kemiskinan injili di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret.

Bab III berisi ulasan tentang hedonisme dan fenomena hedonisme di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan hedonisme itu sendiri dan menampilkan data serta membuat analisis terhadap fenomena-fenomena hedonisme yang sedang terjadi di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret.

Bab IV akan menjadi bagian penting dan inti dari keseluruhan karya ilmiah ini. Penulis akan membahas tentang formasi kemiskinan injili dan relevansinya terhadap calon imam diosesan dalam menangkal fenomena hedonisme di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. Pada bagian ini, penulis berusaha menganalisis data dari hasil penelitian lapangan dan kepustakaan guna menemukan relevansinya. Penelitian lapangan tersebut menggunakan metode kuesioner dan pengalaman langsung. Penulis akan membuat argumentasi berdasarkan sumber data yang diperoleh untuk dijadikan sebuah karya ilmiah. Argumentasi tersebut akan membahas formasi kemiskinan injili sebagai satu semangat yang harus disadari dan dihidupkan kembali dalam upaya menangkal fenomena hedonisme di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.